



**PENGARUH *LEVERAGE*, *CAPITAL INTENSITY*, DAN
INVENTORY INTENSITY TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2017-2021)**

Kurnia Ratna Sari¹, Chaidir Iswanaji², Agustina Prativi Nugraheni³

Fakultas Ekonomi Universitas Tidar¹²³

kurniaratna7@gmail.com¹, chais@untidar.ac.id², devi.agustina@untidar.ac.id³

Abstract

The purpose of conducting this research is to determine the effect of leverage, capital intensity, and inventory intensity on tax avoidance. The population used in this research is the consumer goods industry listed on the BEI for 2017-2021 with a total of 65 companies. Purposive sampling technique was used for sampling with predetermined criteria so that a sample of 20 companies. This research is a type of quantitative research. The data used in this research is secondary data obtained from annual reports and company financial reports. The data in this research were analyzed using multiple linear regression. The results of this research indicate that Leverage has a positive effect on Tax Avoidance, Capital Intensity has a negative effect on Tax Avoidance, and Inventory Intensity has no effect on Tax Avoidance.

Keywords: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Tax Avoidance*

Abstrak

Tujuan dilakukannya riset ini ialah guna mengetahui pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Populasi yang dipakai di riset ini yakni industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 sebanyak 65 perusahaan. Sampel dalam riset ini diambil dengan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan sampel sebanyak 20 perusahaan. Riset ini merupakan jenis riset kuantitatif. Riset ini mempergunakan jenis data sekunder yakni berupa laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Data riset ini dianalisis dengan regresi linier berganda. Hasil riset ini menunjukkan *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, dan *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci: *Capital Intensity, Inventory Intensity, Leverage, Tax Avoidance*

Diterima Redaksi: 13-06-2023 | Selesai Revisi: 24-07-2023 | Publikasi Online 25-07-2023

PENDAHULUAN

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 menyatakan bahwa pajak merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Indonesia, 2007). Pajak ialah sumber penerimaan negara yang paling besar. Pada tahun 2021, sebesar 77,15% dari total pendapatan negara berasal dari pajak. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 22,85% total pendapatan negara berasal dari penerimaan bukan pajak (Statistik, 2023). Meskipun pajak menjadi sumber pendapatan negara yang paling besar, pada kenyataannya hal ini belum tercapai secara optimal (Nugraha, 2021). Hal tersebut tercermin dari rendahnya *tax ratio*



Indonesia. Grafik rasio pajak Indonesia tahun 2017-2021 digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 1 Grafik rasio pajak Indonesia tahun 2017-2021

Organization for Economic Cooperation and Development atau yang disingkat OECD mengemukakan bahwasanya rata-rata rasio pajak dari 28 negara Asia dan Pasifik yang disurvei mencapai 19,1% PDB pada tahun 2020. OECD juga menyebutkan bahwa posisi rasio pajak Indonesia ada di bawah rata-rata rasio pajak di negara kawasan Asia Pasifik. Indonesia menduduki peringkat ketiga terendah di kawasan Asia Pasifik dan hanya berada di atas Laos dan Bhutan (Pink, 2022). Rasio pajak Indonesia yang masih rendah disebabkan karena pajak dianggap akan mengurangi laba yang didapatkan oleh perseroan. Perusahaan mengupayakan banyak cara guna meminimalisir beban pajaknya. Contohnya dengan *tax avoidance*.

Tax avoidance ialah sebuah aktivitas yang tujuannya yakni guna mengurangi beban pajak, dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan aturan-aturan perpajakan. Di Indonesia sendiri, pernah terjadi fenomena penghindaran pajak. Misalnya tindakan *tax avoidance* yang terjadi di industri barang konsumsi. Fenomena penghindaran pajak pada industri barang konsumsi dilakukan oleh PT Bentoel International Investama Tbk. Kejadian tersebut berlangsung tahun 2019. *Tax Justice Network* melaporkan kasus ini tanggal 8 Mei 2019. Laporan tersebut menyatakan telah terjadi penghindaran pajak di Indonesia oleh perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT). Tindakan tersebut terjadi melalui PT Bentoel International Investama Tbk. Dalam laporan *Tax Justice Network* dikemukakan bahwasanya BAT telah memindahkan sebagian penghasilannya melalui 2 cara yakni a) melalui hutang intra-perusahaan tahun 2013 dan 2015 dimana beban bunga bisa dikurangkan dari penghasilan kena pajak, dan b) melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalti, ongkos, dan layanan. Tindakan penghindaran pajak tersebut berefek pada Indonesia yang merugi senilai 14 juta US Dollar setiap tahunnya (Prima, 2019).

Faktor pertama yang diduga memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* yakni *leverage*. *Leverage* ialah indikasi bahwa perseroan menghindari pajak (Dewi & Oktaviani, 2021). Rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan semakin tinggi pendanaan hutang yang dimanfaatkan oleh perseroan (Wardoyo, 2022). Riset terdahulu dilakukan oleh Mahdiana & Amin Nuryatno (2020) menunjukkan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh yang positif terhadap penghindaran



pajak. Bertolak belakang dengan riset Hapsari Ardianti (2019) dan Ayu et al. (2017) yang membuktikan bahwasanya *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Faktor kedua yang diduga memberikan pengaruh terhadap penghindaran pajak ialah *capital intensity*. Menurut Dewi & Oktaviani (2021) intensitas modal ialah rasio yang menunjukkan perbandingan antara asset tetap dengan keseluruhan total aktiva yang dimiliki oleh perseroan. Riset terdahulu oleh Dwiyantri & Jati (2019) menunjukkan bahwasanya terdapat pengaruh positif *capital intensity* terhadap penghindaran pajak. Berbanding terbalik dengan riset Pangestu & Pratomo (2020), dan Sutomo & Djaddang (2017) yang membuktikan adanya pengaruh negatif *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Faktor ketiga yang diduga memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance* ialah *inventory intensity*. Menurut Artinasari & Mildawati (2018) intensitas persediaan ialah perbandingan persediaan dengan jumlah aktiva perusahaan. Riset terdahulu oleh Dwiyantri & Jati (2019) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berbeda dengan riset Artinasari & Mildawati (2018) yang menunjukkan tidak adanya pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

Riset ini penting dilakukan lantaran mampu memberikan informasi terkait indikator-indikator yang memberikan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Atas dasar fenomena dan perbedaan hasil riset di atas, mendorong penulis melakukan riset serupa dengan judul “Pengaruh *Leverage*, *Capital Intensity*, dan *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwasanya *agency theory* membahas tentang perjanjian antara satu atau lebih orang (*principal*) yang memberikan kekuasaan kepada orang lain (*agent*) guna melaksanakan jasa dengan cara melimpahkan kewenangannya terkait pengambilan keputusan dalam menjalankan perusahaan. Atas dasar teori keagenan, adanya *tax avoidance* menunjukkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* (Novitasari & Suharni, 2019). Manajer (*agent*) berkeinginan untuk memperoleh peningkatan remunerasi melalui kinerja yang membaik, sedangkan pemilik (*principal*) berkeinginan untuk meminimalisir beban pajak perusahaan sehingga return saham meningkat (Wardani & Nugrahanto, 2022). Adanya kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer dapat mempengaruhi kebijakan mengenai pajak perusahaan (Indradi, 2018). Indonesia yang mempergunakan kebijakan perpajakan *self assessment system*. Kebijakan ini memberikan kewenangan pada perusahaan agar menghitung dan melaporkan pajak mereka sendiri. Kebijakan ini memberikan kesempatan kepada agen dalam melaksanakan *tax avoidance* agar penghasilan kena pajak perseroan tetap rendah dan beban pajak perusahaan juga lebih rendah (Alghifari et al., 2020).



Tax Avoidance

Tax avoidance ialah suatu usaha yang tujuannya yakni guna mengurangi beban pajak oleh wajib pajak, dimana usaha ini dilakukan secara sah dan aman, pasalnya tidak kontradiktif dengan peraturan perpajakan, serta cara yang dipergunakan dalam praktik penghindaran pajak ini cenderung memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan (Humairoh & Triyanto, 2019). Meskipun *tax avoidance* bersifat legal, namun pemerintah tidak menginginkannya (Moeljono, 2020).

Leverage

Menurut Riskatari & Jati (2020) *leverage* merupakan besaran proporsi atas penggunaan utang dalam membiayai investasi perseroan. Menurut Prasatya et al. (2020) mendefinisikan *leverage* sebagai proporsi tingkat hutang yang dimiliki oleh suatu perseroan untuk melakukan pembiayaan atas aktivitas dan keperluannya. *Leverage* memberikan penggambaran terkait keputusan pendanaan. Hampir semua perseroan, mempergunakan hutang guna memenuhi kebutuhan dananya. Perusahaan mempergunakan *leverage* supaya *profit* yang didapat melebihi sumber dana serta biaya asetnya. Oleh karenanya, *profit* yang dihasilkan perseroan juga mengalami kenaikan (Ayu et al., 2017).

Capital Intensity

Aulia & Purwasih (2022) mendefinisikan *capital intensity* sebagai rasio yang menunjukkan investasi dalam aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan. Intensitas modal menjadi salah satu keputusan perseroan. Manajer perseroan memutuskan hal tersebut guna meningkatkan keuntungan badan usaha. Ardini (2019) menyebutkan hampir seluruh aktiva tetap mengalami penyusutan. Dalam manajemen perusahaan, intensitas modal sangat penting lantaran rasio ini dapat menunjukkan seberapa efisien perseroan mempergunakan asetnya guna menghasilkan pendapatan yang maksimal. Intensitas modal menunjukkan perbandingan aktiva tetap perusahaan dengan aktiva yang dimilikinya (Fatimah et al. 2021).

Inventory Intensity

Pasaribu & Mulyani (2019) mendefinisikan *inventory intensity* sebagai suatu perbandingan antara total persediaan dengan total aktiva. Intensitas persediaan memberikan gambaran terkait bagaimana perseroan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk persediaan (Wijaya & Febrianti, 2017). Semakin besar persediaan yang dimiliki, akan berdampak semakin membesarnya beban pemeliharaan dan penyimpanan. Beban tersebut menjadi pengurang keuntungan perusahaan (Artinasari & Mildawati, 2018).

Pengaruh Leverage Terhadap Tax Avoidance

Menurut Dewi dan Oktaviani (2021) *leverage* merupakan rasio yang memberikan gambaran suatu perseroan terkait dengan keputusan pendanaan. Atas dasar teori keagenan, manajer dan pemilik akan lebih mementingkan egonya sendiri dan bertindak supaya dirinya lebih sejahtera. Salah satu langkah yang mungkin diambil yakni mempergunakan *leverage* supaya mempengaruhi beban bunga perusahaan. Adanya pembayaran bunga menjadi faktor yang mengurangi keuntungan perusahaan. Beban bunga yang semakin meningkat menyebabkan pengurangan pada laba kena pajak perusahaan. Penurunan laba kena pajak berefek



pada menurunnya beban pajak perusahaan. Riset terdahulu oleh Pratiwi et al. (2021) dan Wardoyo (2022) menunjukkan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis 1 riset ini yakni sebagai berikut:

H₁. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Aset tetap didefinisikan sebagai aset yang dipergunakan untuk operasional perseroan, mempunyai umur manfaat lebih dari 1 tahun, serta mempunyai nilai yang relatif tinggi. *Capital intensity* didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan investasi berupa aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan (Aulia & Purwasih, 2022). Investasi dalam aktiva tetap dapat menjadi pengurang beban pajak akibat biaya penyusutan yang melekat pada aset tetap (Nadhifah & Arif, 2020). Atas dasar teori keagenan, kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer bisa diatasi dengan mempergunakan biaya penyusutan atas aset tetap tersebut. Biaya penyusutan akan mengurangi penghasilan kena pajak perseroan. Semakin tinggi nilai intensitas modal suatu perseroan, maka semakin meningkat beban penyusutan perusahaan. Beban penyusutan yang semakin tinggi tersebut berefek pada laba kena pajak perusahaan mengalami penurunan. Hal ini menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan. Riset terdahulu oleh Budhi & Dharma (2017) menunjukkan bahwasanya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karena itu, hipotesis 2 riset ini yakni sebagai berikut:

H₂. *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity memberikan gambaran terkait besarnya investasi aktiva perusahaan dalam bentuk persediaan (Savitri & Rahmawati, 2017). Perseroan yang mempunyai persediaan di gudang berakibat pada timbulnya biaya penyimpanan dan pemeliharaan. Berdasarkan teori agensi, kepentingan yang berbeda antara pemilik dan manajer dapat diatasi menggunakan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan. Jumlah persediaan yang semakin meningkat berakibat pada meningkatnya beban pemeliharaan dan penyimpanan. Beban tersebut menjadi pengurang laba kena pajak perusahaan sehingga berefek pada jumlah beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan juga menurun. Hasil riset Dwiyanti & Jati (2019) menunjukkan bahwasanya *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Oleh karenanya, hipotesis 3 riset ini yakni sebagai berikut:

H₃. *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

METODE PENELITIAN

Riset ini mempergunakan metode kuantitatif. Terdapat dua variabel di riset ini yakni variabel bebas ialah *tax avoidance* serta variabel terikatnya berupa *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. *Tax avoidance* di riset ini yakni diukur dengan CETR yakni pembayaran pajak dengan *cash* dibagi laba sebelum pajak. Variabel terikat yang pertama yakni *leverage* diukur dengan DAR yakni total aktiva dibagi total utang. Variabel kedua yakni *capital intensity* diukur dengan membagi total aktiva tetap dengan total aktiva. Variabel ketiga yakni *inventory intensity* diukur dengan membagi persediaan dengan jumlah aktiva yang dimiliki perseroan.



Populasi yang dipergunakan di riset ini ialah industri barang konsumsi yang terindeks di BEI tahun 2017-2021 yang berjumlah 65 perusahaan. Metode penyampelan yang dipergunakan dalam riset ini ialah *purposive sampling*. Alasan penggunaan metode penyampelan ini yakni agar supaya sampel yang dipergunakan riset ini selaras dengan tujuan riset. Kriteria yang dipakai untuk mengambil sampel dalam riset ini ialah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap pada tahun 2017-2021.
3. Perusahaan yang konsisten tidak pernah mengalami kerugian selama tahun 2017-2021.
4. Perusahaan yang memiliki nilai CETR kurang dari 1 selama tahun 2017-2021.

Perusahaan yang lolos kriteria berjumlah 28 perusahaan. Akan tetapi, sebanyak 8 perseroan tidak bisa dijadikan sampel riset ini lantaran data *outlier*. Dengan demikian, jumlah perseroan sampel riset ini yakni 20 perusahaan. Riset ini menggunakan 5 tahun penelitian yakni tahun 2017-2021. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam riset ini ialah 100 sampel. Data yang dipakai di riset ini dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Riset ini mempergunakan data berjenis data sekunder, terdiri dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Riset ini dianalisis dengan Analisis Regresi Linier Berganda lantaran variabel independent riset ini lebih dari 1. Pengujian Asumsi Klasik diujikan sebelum menguji hipotesis dengan Regresi Linier Berganda. Pengujian hipotesis pada riset ini dilakukan dengan pengujian statistik F, pengujian statistik t, dan Uji Koefisien Determinasi (R^2). Pengujian data dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DAR	100	.08	.77	.3756	.16855
CAP	100	.04	.76	.3484	.17481
INV	100	.01	.57	.1823	.13068
CETR	100	.06	.46	.2335	.08575
Valid N (listwise)	100				

Sumber: *Output* SPSS data sekunder diolah, 2023

Pengujian statistik deskriptif dalam riset ini dituangkan dalam Tabel 4.1. Tabel 4.1 menunjukkan *Leverage* yang diukur dengan DAR mempunyai nilai minimum senilai 0,08. Nilai tertingginya yakni 0,77. DAR mempunyai rata-rata 0,3756 dan standar deviasinya yakni 0,16855. Variabel kedua yakni *Capital Intensity* mempunyai nilai terendah senilai 0,04. Sedangkan nilai tertinggi senilai 0,76. *Capital Intensity* mempunyai rata-rata 0,3484 dan standar deviasinya yakni 0,17481.

Nilai terendah *Inventory Intensity* yakni senilai 0,01. Sedangkan nilai tertinggi senilai 0,57. *Inventory Intensity* mempunyai rata-rata 0,1823 dan standar deviasinya yakni 0,13068. *Tax Avoidance* mempunyai nilai terendah yakni senilai



0,6. Sedangkan nilai tertinggi senilai 0,46. *Tax Avoidance* mempunyai rata-rata 0,2335 dan standar deviasinya yakni 0,08575.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

	Collinearity Statistics		Uji Spearman's Rho	Kolmogorov Smirnov	dW
	Tolerance	VIF	Sig		
(Constant)					
DAR	.900	1.111	.583		
CAP	.795	1.258	.730		
INV	.826	1.211	.381		
Asymp. Sig. (2-tailed)				.915	
Durbin Watson					1.879
Dependent Variable	Tax Avoidance (CETR)				
DW test	$dU < dW < 4-dU = 1.604 < 1.879 < 2.396$				
Jumlah observasi	100				

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2023

Pengujian asumsi klasik dalam riset ini dituangkan dalam tabel 4.2. Pengujian kenormalan data dengan memakai uji Kolmogorov Smirov menghasilkan nilai signifikan $0,915 > 0,05$. Artinya data yang dipergunakan di riset ini berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Pengujian yang kedua yakni uji multikolinearitas yang mana nilai *Tolerance* dan VIF dari *Leverage* yang diukur dengan DAR senilai 0,900 dan 1,111; *Capital Intenisty* senilai 0,795 dan 1,258; serta *Inventory Intensity* senilai 0,826 dan 1,211. Nilai toleransi setiap variabel tersebut $> 0,10$ serta nilai VIF < 10 . Dapat ditarik kesimpulan, data yang dipergunakan di riset ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Pengujian yang ketiga yakni pengujian heteroskedastisitas. Riset ini mempergunakan pengujian Spearman's Rho guna menguji heteroskedastisitas. Pengujian spearman's rho menghasilkan nilai signifikan tiap variabel $> 0,05$ dimaa artinya riset ini bebas dari heteroskedastisitas. Data dalam riset ini juga bebas dari autokorelasi lantaran dW berada di antara dU dan 4-dU yakni $1,604 < 1,879 < 2,396$.

Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Model		t	Sig.
1	(Constant)	9.099	.000
	DAR	2.553	.012
	CAP	-3.584	.001
	INV	-.243	.808
Adjusted R Square	0,405		
F	5,865		
Sig F	0,001		

Sumber: Output SPSS data sekunder diolah, 2023

Pengujian hipotesis dalam riset ini dituangkan pada Tabel 4.3. Tabel 4.3 memperlihatkan *Adjusted R Square* senilai 0,405 atau 40,5%. Artinya pengaruh *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* yakni sebesar 40,5%. Sisanya yakni senilai 59,5% dipengaruhi oleh variabel independen lain di luar riset ini. Uji simultan F dalam riset ini menunjukkan nilai signifikan senilai 0,001. Dalam pengujian simultan ini, hipotesis diterima jikalau nilai Sig. F



$< 0,05$. Riset ini memperlihatkan Sig. F senilai 0,001, dimana angka tersebut $< 0,05$. Nilai F (hitung) riset ini ialah 5,865 dimana angka tersebut lebih besar dari F (tabel) yakni 2,70. Artinya *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hasil uji parsial menunjukkan DAR mempunyai t (hitung) lebih besar dari t (tabel) yakni $2,553 > 1,984$. Nilai Sig. pada riset ini senilai $0,012 < 0,05$. Artinya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. *Capital Intensity* mempunyai t (hitung) lebih besar dari t (tabel) ke arah negatif $3,584 > 1,984$. Nilai Sig. pada riset ini senilai $0,001 < 0,05$. Artinya *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. *Inventory Intensity* t (hitung) lebih kecil dari t (tabel) yakni $-0,243 < 1,984$. Nilai Sig. pada riset ini senilai $0,808 > 0,05$. Artinya *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Dalam pengujian parsial, hipotesis riset ini diterima jikalau nilai Sig. $< 0,05$. Nilai Sig. pada riset ini senilai 0,012. Angka tersebut tidak melebihi 0,05. Selain itu, hasil uji parsial menunjukkan DAR mempunyai t (hitung) yang positif senilai 2,553 lebih besar dari t (tabel) sebesar 1,984. Artinya H_1 dalam riset ini yang mengemukakan bahwasanya *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, **diterima**. Saat perseroan meningkatkan jumlah kewajibannya, beban bunga akan semakin bertambah pula. Semakin tinggi beban bunga, maka akan menyebabkan pengurangan pada laba kena pajak perusahaan. Laba kena pajak yang semakin rendah ini akan berpengaruh pada jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan berkurang. Hasil riset ini sejalan dengan riset Fajarwati & Ramadhanti (2021), Pratiwi et al. (2021), dan Wardoyo (2022) yang juga menunjukkan bahwasanya *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial variabel kedua yakni *Capital Intensity* mempunyai t (hitung) negatif senilai 3,584 lebih besar dari t (tabel) sebesar 1,984 yang artinya *Capital Intensity* berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu, nilai Sig. pada riset ini senilai 0,001. Angka tersebut tidak melebihi 0,05. Artinya H_2 dalam riset ini yang menyatakan bahwasanya *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, **ditolak**. Pasalnya ditemukan adanya ketidaksesuaian terkait metode penyusutan aset tetap menurut akuntansi dan fiskal. Perbedaan tersebut menyebabkan koreksi fiskal positif pada akhir periode laporan keuangan. Ketika perseroan mengestimasi umur manfaat aset tetapnya lebih singkat daripada menurut fiskal, maka efek yang timbul ialah beban depresiasi menurut catatan akuntansi menjadi lebih besar daripada menurut fiskal. Hal ini berefek pada timbulnya koreksi fiskal positif. Koreksi fiskal positif berefek meningkatnya penghasilan kena pajak serta beban pajaknya. Hasil riset ini didukung oleh riset Gumono (2021), Pangestu & Pratomo (2020), Sinaga & Suardhika (2019), Sutomo & Djaddang (2017) memiliki kesimpulan yang mendukung hasil riset ini yakni *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji parsial variabel ketiga yakni *Inventory Intensity* t (hitung) senilai -0,243 lebih kecil dari t (tabel) sebesar 1,984. Nilai Sig. pada riset ini senilai 0,808.



Angka tersebut melebihi 0,05 yang berarti *Inventory Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sehingga H₃ dalam riset ini yang menyatakan bahwasanya *Inventory Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*, **ditolak**. Penyebab ditolaknya H₃ ini ialah tidak adanya insentif pajak yang diberikan bagi perseroan yang mempunyai total persediaan dalam jumlah yang besar dalam undang-undang pajak. Hasil riset ini sejalan dengan hasil riset Siregar & Widyawati (2016) yang mengemukakan bahwasanya *inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Atas dasar riset yang sudah dilakukan di atas, maka ditarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi beban bunga, maka akan menyebabkan pengurangan pada laba kena pajak perusahaan. Laba kena pajak yang semakin rendah ini akan berpengaruh pada jumlah beban pajak yang harus dibayar perusahaan juga akan berkurang.
2. *Capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penyebabnya ialah adanya ketidaksamaan terkait metode penyusutan aset tetap menurut akuntansi dan fiskal. Perbedaan tersebut menyebabkan koreksi fiskal positif pada akhir periode laporan keuangan. Ketika perseroan mengestimasi umur manfaat aset tetapnya lebih singkat daripada menurut fiskal, maka efek yang timbul ialah beban depresiasi menurut catatan akuntansi menjadi lebih besar daripada menurut fiskal. Hal ini berefek pada timbulnya koreksi fiskal positif. Koreksi fiskal positif berefek meningkatnya penghasilan kena pajak serta beban pajaknya
3. *Inventory intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Penyebabnya ialah tidak adanya insentif pajak yang diberikan bagi perseroan yang mempunyai total persediaan dalam jumlah yang besar dalam undang-undang pajak.

Saran

Riset ini mempunyai keterbatasan di antaranya hanya menggunakan 20 perusahaan sampel serta hanya memakai 5 tahun penelitian yakni 2017-2021. Variabel yang dipakai dalam riset ini juga terbatas, sehingga menghasilkan nilai R square yang terbatas yakni 40,5%. Sehingga, saran yang mampu penulis berikan ialah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, hasil riset ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. *Leverage* dan *capital intensity* yang terbukti memberikan pengaruh *tax avoidance* harus diperhatikan agar supaya tidak terjadi tindakan *tax avoidance* di perusahaan.
2. Bagi pemerintah, terkhususnya ialah bagi Direktorat Jenderal Pajak agar lebih memperhatikan tindakan penghindaran pajak yang berlangsung di perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi, agar penerimaan negara lebih optimal.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar supaya mempergunakan atau menambahkan variabel independen lain, memperpanjang periode penelitian, memperluas



populasi dan sampel penelitian agar supaya diperoleh hasil riset yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghifari, M., Masripah, & Putra, A. M. (2020). Identifikasi Kompensasi Manajemen, Capital Intensity Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *Korelasi*, 2(1), 1726–1743. www.kemenkeu.go.id
- Ardini, R. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Capital Intensity Ratio dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 4(3), 71–78. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v4i3.119>
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(1), 1–11.
- Aulia, N., & Purwasih, D. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Property dan Real Estate Yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 3(2), 395–405.
- Ayu, G., Lestari, W., & Putri, I. G. A. M. A. D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik, Dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2028–2054.
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Akurasi : Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Djumen, E. (2014). *Coca-Cola Diduga Akali Setoran Pajak*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2014/06/13/1135319/Coca-Cola.Diduga.Akali.Setoran.Pajak>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (Roa, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity Dan Company Size) Dan Company Age Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1–15.
- Fatimah, A. N., Nurlaela, S., & Siddi, P. (2021). Pengaruh Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity Dan Likuiditas Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2019. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(1), 107–118. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i1.1269>
- Gumono, C. O. (2021). Pengaruh Roa, Leverage, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Pertambangan Era Jokowi – Jk. *Media Akuntansi Dan Perpajakan Indonesia*, 2(2), 125–138. <https://doi.org/10.37715/mapi.v2i2.1723>
- Hapsari Ardianti, P. N. (2019). Profitabilitas, Leverage, dan Komite Audit Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2019), 2020. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p13>
- Humairoh & Triyanto. (2019). Pengaruh Return on Assets (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, s3(3), 335–348.
- Indrardi, D. (2018). Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi empiris perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016.). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 1(1),



147. <https://doi.org/10.32493/jabi.v1i1.y2018.p147-167>
- Mahdiana, M. Q., & Amin Nuryatno, M. (2020). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan dan sales growth terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1), 127–138. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v5i1.2233>
- Moeljono. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 103–121. <https://doi.org/10.33633/jpeb.v5i1.2645>
- Nadhifah, M., & Arif, A. (2020). Transfer Pricing, Thin Capitalization, Financial Distress, Earning Management, dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dimoderasi oleh Sales Growth. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(2), 145–170. <https://doi.org/10.25105/jmat.v7i2.7731>
- Novitasari, M., & Suharni, S. (2019). Implikasi Indikator Keuangan Terhadap Tax Avoidance. *AFRE (Accounting and Financial Review)*, 2(1), 16–23. <https://doi.org/10.26905/afr.v2i1.3177>
- Nugraha, D. W. (2021). *Kinerja Perpajakan Membaik, tetapi Belum Optimal*. Kompas.Com2. <https://www.kompas.id/baca/ekonomi/2021/09/25/kinerja-perpajakan-membaik-tetapi-belum-optimal>
- Pangestu, S. H., & Pratomo, D. (2020). Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Profitabilitas, Size Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, Vol. 5, 26–34. <https://doi.org/10.29407/jae.v5i3.14182>
- Pasaribu, D. M., & Mulyani, S. D. (2019). *Pengaruh Leverage dan Liquidity Terhadap Tax Avoidance Dengan Inventory Intensity Sebagai Variabel Moderasi*. 11(April 2018), 211–217.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga Atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.
- Pink, B. (2022). *OECD: Tax Ratio Indonesia 2020 di Bawah Rata-rata Negara Asia Pasifik*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/oecd-tax-ratio-indonesia-2022-di-bawah-rata-rata-negara-asia-pasifik>
- Prasatya, R. E., Mulyadi, J., & Suyanto, S. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 7(02), 153–162. <https://doi.org/10.35838/jrap.v7i02.1535>
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 1609–1617.
- Prima, B. (2019). *Tax Justice Laporkan Bentoel akukan penghindaran pajak, Indonesia rugi US\$ 14 juta*. Kontan.Co.Id. <https://nasional.kontan.co.id/news/tax-justice-laporkan-bentoel-lakukan-penghindaran-pajak-indonesia-rugi-rp-14-juta#:~:text=KONTAN.CO.ID - JAKARTA,US%24 14 juta per tahun>
- Riskatari, N. K. R., & Jati, I. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran perser pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(4), 886. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i04.p07>
- Savitri, D. A. M., & Rahmawati, I. N. (2017). Pengaruh Leverage, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 8(November), 19–32.
- Sinaga, C. H., & Suardhika, I. M. S. (2019). Pengaruh Leverage dan Capital Intensity pada Tax Avoidance dengan Proporsi Komisaris Independen sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i01.p01>
- Siregar, R., & Widyawati, D. (2016). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Imu Dan Riset*



Akuntansi, 5(2), 1–17.

Statistik, B. P. (2023). *Realisasi Pendapatan Negara (Milyar Rupiah), 2021-2023*. Bps.Go.Id. <https://www.bps.go.id/indicator/13/1070/1/realisasi-pendapatan-negara.html>

Sutomo, H., & Djaddang, S. (2017). Determinan Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 4(01), 32–46. <https://doi.org/10.35838/jrap.v4i01.148>

Wardoyo, dwi U. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Ekonom*, 1(4), 399–296.

Wijaya, S. E., & Febrianti, M. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 19(1), 274–280.